

MOTIVASI DIBALIK PENINGKATAN OFFICIAL DEVELOPMENT ASSISTANCE JEPANG KE KAWASAN AFRIKA TAHUN 2008-2019

Rachmat Afi Azzam Pehang

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: afiazzamm001@gmail.com,

Arie Kusuma Paksi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
ariekusumapaksi@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa tentang alasan dibalik peningkatan Official Development Assistance (ODA) Jepang ke Kawasan Afrika tahun 2008-2019. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari kajian literatur penelitian ini menganalisa tentang peningkatan jumlah alokasi ODA Pemerintah Jepang dan menjelaskan faktor apa saja yang mendorong peningkatan tersebut. Temuan yang didapat dalam penelitian ini yaitu bahwa pada awalnya Kawasan Afrika tidak pernah menjadi fokus utama Jepang. Namun, ketika memasuki era tahun 2000-an, dan khususnya pada tahun 2008 menjadi momen penting di mana kebijakan pendistribusian ODA untuk Kawasan Afrika semakin mendapat fokus utama dibandingkan kawasan lainnya. Dengan menggunakan teori kepentingan nasional maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah ODA tersebut didorong oleh faktor ekonomi, khususnya demi memperluas peluang investasi, mempererat hubungan perdagangan dan memperluas akses pasar bagi produk Jepang di kawasan Afrika

Kata Kunci: Official Development Assistance (ODA), Kawasan Afrika, Keuntungan Ekonomi

ABSTRACT

This research analyses the motivation behind the improvement of Japanese Official Development Assistance (ODA) to African Region in 2008-2019. By using the qualitative research method, this research analyzes various literatures related to the research investigated. Based on the data obtained the African Region have never been the Japan's main focus of aid intervention. However, when it entered the era of the 2000s, and in 2008 it became an important moment, when the ODA distribution policy for African Region was increasingly getting the main focus compared to other regions. Using the theory of national interest, the presence of Japan through increasing the distribution of ODA in the African Region is based the calculation of the African Region economic benefits for Japan.

Keywords: Official Development Assistance (ODA), African Region, Economic Benefits

PENDAHULUAN

Official Development Assistance (ODA) merupakan salah satu bantuan yang diberikan oleh pihak Jepang kepada negara-negara yang membutuhkannya. Istilah ODA sendiri merupakan ciptaan dari development assistance community (DCA). Kebijakan ODA telah digencarkan oleh Jepang sejak tahun 1950-an dalam bentuk utang lunak, yang mana digunakan untuk membangunkembali negara-negara yang pernah disinggahi sewaktu masa perang (Hadi S., 2004). Selain dalam bentuk utang lunak, Jepang juga memberikan bantuan dalam bentuk lainnya, seperti bantuan hibah, pinjaman yen dan kerja sama teknik yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi sosial di negara-negara tersebut.

ODA yang diberikan Jepang pun memiliki dua bentuk, yaitu dalam bentuk bilateral dan multilateral. Dalam bentuk bilateral seperti yang disampaikan diatas sebelumnya, seperti pinjaman yen dan bantuan hibah, sedangkan bentuk multilateral adalah bantuan yang mencakup dan melalui lembaga pembangunan internasional, seperti WHO dan ILO (Huda M.I., 2016). Bentuk-bentuk tersebut menjadikan Jepang lebih berfokus pada bantuan yang diberikan kepada negara penerima. Fokus pemberian bantuan tersebut diberikan kepada negara-negara berkembang atau negara dunia ketiga, yang mana terdiri dari banyak negara di kawasan Asia dan Afrika. Meskipun begitu, kawasan lain juga menerima ODA Jepang tersebut. Berikut contoh beberapa negara yang menerima ODA dari Jepang berdasarkan laporan ODA White Paper on Development Cooperation 2017 (MOFA, 2018):

Tabel 1. Contoh Negara-Negara Penerima ODA Jepang

Kawasan Asia	India
	Indonesia
Kawasan Sub-Sahara Afrika	Kenya
	Tanzania
Kawasan Timur Tengah & Afrika Utara	Iraq
	Maroko
Kawasan Amerika Latin & Karibia	Brazil
	Haiti

Sumber : ODA White Paper on Development Cooperation 2017

Namun sejak awal pendistribusian ODA tersebut, Jepang lebih banyak menaruh perhatian ODA ke Kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara. Pendistribusian ODA tersebut mulai gencar diintensifkan ketika pasca krisis minyak pada tahun 1970-an, di mana faktor ekonomi menjadi faktor utama dalam pemberian bantuan, khususnya ke Asia Tenggara

(Alamsyah, 2018). Selain itu, Jepang juga menilai Asia Tenggara memiliki potensi besar pada sumber bahan-bahan mentah untuk industri dan merupakan salah satu pasar yang sangat menguntungkan bagi produk-produk yang dihasilkan oleh Jepang (Al-Fadhat, 2019). Disamping itu, bantuan tersebut berguna untuk Jepang mengamankan kepentingan politik luar negerinya, yang mana Jepang memiliki keinginan untuk menjadi salah satu negara dengan pengaruh besar di dunia (Anabarja, 2012).

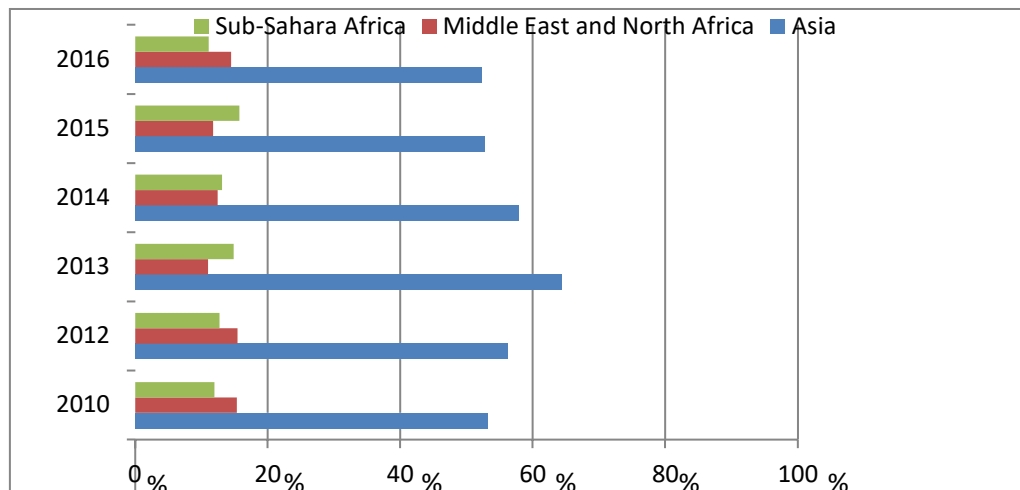
Berbeda halnya dengan kondisi di kawasan Afrika, di mana kawasan ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang kerap berkonflik, terutama konflik antar etnis dan memiliki banyak masalah, namun tidak menjadi sorotan Jepang untuk memberikan bantuan secara intensif, seperti yang dilakukan kepada kawasan Asia. Kawasan Afrika sedikit mendapatkan perhatian lebih dari Jepang ketika terjadinya krisis minyak global tahun 1970-an. Meskipun begitu, secara garis besar pada tahun 1970-1990, ODA Jepang ke kawasan Afrika tidak begitu intensif, hal tersebut disebabkan oleh konfrontasi ideologi barat dan timur serta adanya keterlibatan Tokyo dalam politik Apartheid di Afrika Selatan saat itu (Raposo, 2012). Namun pada dasarnya, Jepang sejak dahulu telah memberikan ODA ke kawasan Afrika, namun jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Asia. Namun, ketika memasuki era tahun 2000-an, Pemerintah Jepang mulai memfokuskan ODA tersebut ke Kawasan Afrika.

Seperti pada tahun 2005 sendiri, tepatnya saat pelaksanaan KTT Gleneagles G-8 di Britania Raya, Perdana Menteri Jepang secara langsung mengumumkan akan menggandakan bantuan ODA ke Afrika selama tiga tahun kedepan dan secara keseluruhan akan meningkatkan ODA sebesar US\$ 10 miliar dalam sepuluh tahun kedepan (Scarlett, 2013). Hal tersebut dibuktikan oleh Jepang dengan peningkatan ODA ke Afrika, dimana pada tahun 2005 hanya sebesar 10,8% menjadi 34,2% di tahun 2006 (MOFA, 2007). Dalam artian, pada tahun 2006 tersebut, Jepang memberikan ODA ke Afrika lebih dari sepertiga total pengeluaran bilateral Jepang.

Meskipun begitu, pada tahun 2007, seluruh bantuan ODA menurun, baik untuk kawasan Asia, Afrika dan lainnya, yang diakibatkan oleh pemotongan bantuan multilateral tak terduga (Scarlett, 2013). Namun, pada tahun 2008 menjadi titik balik Jepang untuk mencoba menggeserkan fokus ODA-nya di Kawasan Afrika, di mana fokus pergeseran tersebut terlihat dari distribusi regional ODA Jepang (Watanabe, 2008). Lalu, pada tahun yang sama, tepatnya pada pembukaan TICAD (Tokyo International Conference on African

Development) IV di Yokohama, Jepang, Perdana Menteri Jepang Yasuo Fukuda, mengumumkan akan meningkatkan bantuan ODA per tahun 2012 untuk Afrika (MOFA, 2008). Hal tersebutlah menjadi salah satu upaya Jepang untuk mencoba mengalihkan fokusnya di kawasan ini sebagai penerima ODA.

Gambar 1. Distribusi ODA Bilateral Jepang Berdasarkan Wilayah



(Sumber: ODA White Paper on Development Cooperation 2017)

Pada gambar diatas tersebut menunjukkan, bagaimana terjadinya penurunan pemberian ODA ke kawasan Asia, di mana penurunan tersebut diakibatkan adanya pergeseran ke kawasan Afrika, meskipun secara nilai keseluruhan, ODA Jepang ke Asia tetap mendominasi. Namun, tren penurunan ODA Jepang ke Asia di tahun 2000-an semakin terasa, khususnya di tahun 2013-2015, di mana nilai bantuan ke Asia di tahun 2013 sebesar 64.3%, mengalami penurunan secara terus menerus hingga tahun 2016 menjadi 52.3% keadaan tersebut jelas menggambarkan, bahwa Jepang mulai menggeserkan fokus bantuannya ke Afrika, seperti yang terlihat diatas, bagaimana kawasan Afrika mengalami kenaikan tiap tahun, meskipun belum pada kondisi stabil.

Selanjutnya, data yang tercatat pada 3 April 2017-Februari 2018, Jepang juga mengintensifkan bantuannya, berupa pembagian 50 hibah bantuan ke negara-negara kawasan Afrika dengan total keseluruhan lebih dari US\$ 1,5 miliar, yang mana hibah dalam bentuk infrastruktur merupakan hibah terbesarnya (Placeholder4). Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe juga kembali menegaskan mengenai komitmen Jepang terhadap kawasan Afrika, ketika menghadiri pelantikan Presiden Afrika Selatan pada 28 Februari 2018. Lalu, pasca TICAD (Tokyo International Conference on African Development) VII tahun 2019, pemerintah

Jepang menjanjikan pemberian jangkauan kesehatan secara umum pada tiga juta lebih masyarakat kawasan Afrika selama tiga tahun kedepan (Gatra, 2019).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren penurunan ODA kekawasan Asia, sementara itu dikawasan Afrika ODA mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga, yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu, mengapa bantuan Jepang ke kawasan Afrika mengalami peningkatan? Apa faktor-faktor pendorongnya. Dua pertanyaan ini yang akan dijawab dalam penelitian ini.

KERANGKA ANALISIS

Konsep kepentingan nasional terbentuk dari kebutuhan suatu negara akan sesuatu yang hendak dicapainya. Kepentingan nasional dapat digambarkan melalui indikator internal suatu negara, baik masalah ekonomi, politik, keamanan wilayah dan sosial budaya. Maka peran suatu negara menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam mewakili kepentingan nasionalnya pada dunia internasional. Oleh karena itu, kepentingan nasional secara konseptual menjelaskan bagaimana perilaku politik luar negeri suatu negara (Sitepu, 2011).

Selain itu, konsep kepentingan nasional menitikberatkan negara sebagai aktor tunggal atau utama dalam seluruh kegiatan internasional yang memiliki pengaruh untuk dalam negeri. Negara dipandang sebagai sosok yang memiliki otoritas besar dalam kehidupan bernegara, baik urusan masyarakat, wilayah dan hal lainnya yang berhubungan dengan negara tersebut. Sehingga negaralah yang menjadi penentu pembuatan kebijakan dalam kepentingan nasional. Pembuatan tersebut didasari oleh empat hal menurut Nuechterlein, yaitu survival issues, masalah utama, masalah vital dan masalah perifer (Nuechterlein, 1976). Konsep ini juga merupakan konsep yang cukup populer dikalangan para akademisi maupun ilmuan dalam menganalisa suatu permasalahan. Para analisis kerap menggunakan konsep tersebut untuk menganalisa perilaku negara dalam dunia internasional. Adapun tujuan dari kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlin, yaitu:

1. Kepentingan pertahanan merupakan kepentingan negara dalam melindungi wilayah dan masyarakat dari ancaman keamanan secara fisik, serta melindungi sistem pemerintahan dari ancaman keamanan non fisik;
2. Kepentingan ekonomi merupakan kepentingan suatu negara dalam meningkatkan

ekonomi nasionalnya melalui kerja sama antar negara;

3. Kepentingan tatanan dunia merupakan kepentingan dalam menjalankan politik luar negerinya secara aman tanpa ada hambatan yang menyalahi aturan yang berlaku dan juga untuk mewujudkan kekuasaan politiknya di dunia. Jenis kepentingan ini menitikberatkan pada kepentingan politik yang hendak dicapai bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya;
4. Kepentingan ideologi merupakan kepentingan yang mengatur bagaimana negara menjaga nilai dan paham yang telah diterapkan (Nuechterlein, 1976).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis beargumen bahwa kepentingan yang dibawa Jepang melalui peningkatan ODA di kawasan Afrika adalah kepentingan ekonomi. Untuk mewujudkan kepentingan ekonominya, Jepang mulai memfokuskan dirinya ke kawasan Afrika dengan meningkatkan ODA. Jepang cukup cermat dalam menangkap pasar yang sangat berpotensi, selain di kawasan Asia. Terlebih kawasan Afrika yang juga memiliki sumber daya yang cukup melimpah, menjadi alasan lain untuk Jepang mencapai kepentingan ekonominya.

Jepang menilai Afrika memiliki sumber daya yang sangat berpotensi untuk di kembangkan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah ladang pasar yang sangat menguntungkan di masa depan, khususnya di sektor Industri. Beberapa contoh sumber daya di Kawasan Afrika yang kerap dibutuhkan oleh pihak Jepang, seperti potensi minyak dan mineral lainnya dari negara Ghana, Afrika Selatan, aluminium dari Nigeria, serta potensi sektor pertanian, khususnya komoditas kopi dari Ethiopia. Selain itu juga, potensi pariwisata yang berasal dari keindahan beberapa negara di kawasan Afrika juga menjadi peluang bagi Jepang untuk melebarkan rezim ekonominya. Dan terakhir Kawasan Afrika juga memiliki sumber daya manusia yang melimpah dan dapat dimanfaatkan secara baik dan bijak, hal tersebut dapat membantu perkembangan ekonomi bagi Jepang maupun Afrika secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik library research atau studi kepustakaan. Data yang didapatkan berasal dari buku, jurnal, surat kabar dan dokumen lainnya. Website atau situs-situs yang terkait dengan penelitian ini juga digunakan untuk menggali informasi. Data dalam

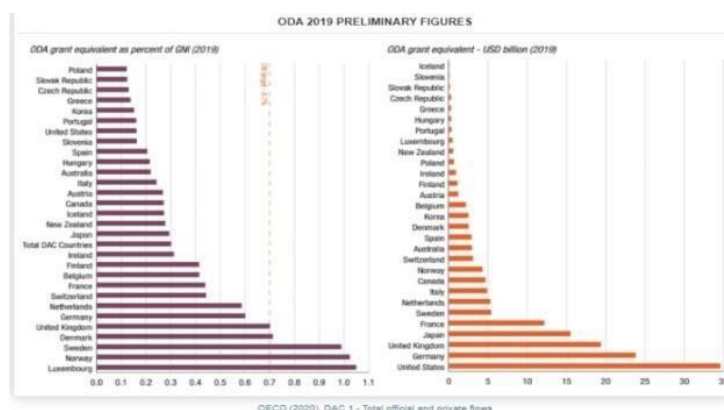
penelitian ialah data otentik dan merupakan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Penelitian tersebut memakai teknik analisa induktif (metode memahami data yang ditemukan). Teknik tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu proses pendeskripsian hasil penelitian. Teknik ini juga dilakukan melalui sebuah pengujian teori yang dipakai oleh penulis dalam melakukan penelitian.

PEMBAHASAN

Official Development Assistance (ODA)

Official Development Assistance (ODA) secara umum merupakan salah satu dari sekian banyak jenis bantuan luar negeri yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak yang membutuhkan. ODA berdasarkan definisi Badan Komite Pembangunan OECD, ODA tertuju pada suatu aliran keuangan kepada negara penerima, khususnya negara berkembang yang berasal dari badan resmi, baik itu negara ataupun representasi dari suatu lembaga yang berfungsi untuk perekonomian (Morozkina, 2019). Konsep ODA secara terorganisasi lahir dan diciptakan oleh Development Assistance Committee (DAC) sejak tahun 1969. ODA juga menjadi salah satu pencapaian tertinggi dari DAC dalam kesepakatan pengembangan, pelestarian dan adaptasi yang tepat dari definisi yang disepakati untuk membantu negara yang membutuhkan (Hynes & Scott, 2012).

Gambar 2. Total ODA dari Negara-Negara Pendorong Tahun 2019



Sumber : OECD (Organization for Economic Co- Operation and Development), 2019

Bantuan-bantuan tersebut dapat berupa dana hibah, pinjaman uang, bantuan secara teknis dan lainnya. Pada tahun 2019 sendiri, total keseluruhan ODA mencapai US\$ 152.8 miliar, yang mana meningkat sebesar 1,4% secara riil dibandingkan tahun 2018 (OECD,

2019). Berikut data total ODA dari negara-negara pendonor pada tahun 2019 (OECD, 2019). Melihat dari total keseluruhan ODA tersebut, bahkan adanya peningkatan secara kuantitas yang semakin membaik, di mana hal ini menggambarkan bagaimana ODA menjadi salah satu jenis bantuan yang secara garis besar terus berupaya membantu dan banyak diminati negara-negara berkembang.

ODA sendiri memiliki dua prinsip utama, yaitu berguna untuk kesejahteraan dan pembangunan ekonomi negara-negara berkembang, serta bantuan harus diberikan secara lunak (Coppard, et al., 2013). Namun, dalam perjalanan waktunya hingga saat ini, ODA pastinya mengalami banyak sekali perkembangan dan perubahan dengan menyesuaikan keadaan serta aturan yang berlaku pada masanya. Jika sejak awal kehadiran ODA lebih berorientasi pada penanganan isu-isu tertentu, khususnya ekonomi dan keamanan, sedangkan saat ini ODA lebih memfokuskan bantuannya pada program-program sustainable development, namun tidak menghilangkan orientasi awalnya. Hal tersebut terbukti dengan terlibatnya OECD dalam pembentukan program MDGs (Millenium Development Goals) tersebut bersama pihak lainnya (OECD, 2012). ODA yang berada dibawah pantauan OECD tetap dan akan selalu mendukung program tersebut guna mencapai keberhasilan "Agenda 2030" dalam pembangunan berkelanjutan (AFD).

Adapun beberapa sektor atau bagian yang tidak dapat dikategorikan dalam skema pembiayaan oleh ODA, yaitu pinjaman dan kredit untuk tujuan militer. Hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya penyalahgunaan pemberian bantuan, yang ditakuti akan menimbulkan atau memperparah sebuah konflik. Sedangkan sektor-sektor yang tergolong dalam skema pembiayaan ODA merupakan sektor yang sensitif dan krusial bagi pertumbuhan suatu negara. Sektor-sektor tersebut, yaitu social infrastructure and services, economic infrastructure and services, multi-sector, humanitarian aid, production, debt relief, refugees in donor countries, program assistance dan unspecified (OECD).

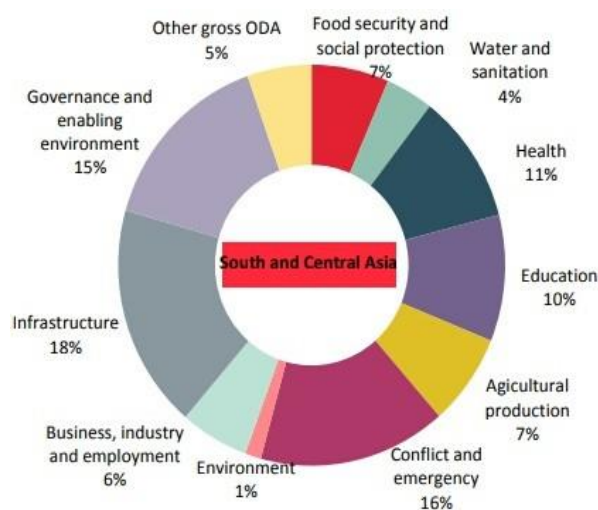
Lalu, untuk pendistribusian ODA, ODA banyak diberikan kepada negara-negara berkembang, di mana banyak ditemukan di Kawasan Asia dan Afrika. Meskipun begitu, negara dari kawasan lain tidak luput dari pandangan pendonor untuk memberikan bantuan-bantuan ODA tersebut. Adapun kawasan lain yang juga mendapatkan ODA, seperti kawasan Timur Tengah, Amerika Latin, Oceania, Eropa dan lain-lain. Bahkan, hampir seluruh kawasan di dunia mendapatkan ODA, namun pastinya kuantitas setiap kawasan atau negara berbeda-

beda karena menyesuaikan kebutuhannya. Untuk total distribusi ODA ke negara berkembang, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan DAC, sejak tahun 2010-2018 mengalami peningkatan, meskipun belum cukup stabil peningkatan tersebut. Negara-negara yang bergabung dalam keanggotaan DAC dari Kawasan Afrika dan Asia pada tahun 2018 merupakan penerima ODA terbesar, dengan total distribusi ODA masing-masing sebesar US\$ 30.423,84 juta dan US\$ 25.925,49 juta (OECD).

Dalam pendistribusiannya juga, dua kawasan yang menjadi perhatian khusus sebagai penerima ODA terbesar, yaitu Kawasan Asia dan Kawasan Afrika. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, berbagai permasalahan yang ada serta potensi-potensi sumber daya yang dimiliki, menjadikan kedua kawasan tersebut fokus utama dalam distribusi ODA. Oleh sebab itu, kehadiran ODA sebagai salah satu bantuan luar negeri menjadi suatu harapan bagi kawasan-kawasan tersebut untuk terus merekonstruksi pembangunan ekonomi dan urusan lainnya. Adapun, terdapat sub-regional dari masing-masing kawasan yang menjadi penerima terbesar.

Dari Kawasan Asia, Asia Tengah dan Selatan serta Timur Tengah merupakan dua kawasan yang menerima distribusi ODA tertinggi dari para pendonor yang juga tergabung dalam keanggotaan DAC. Di mana pada tahun 2018 Asia Tengah dan Selatan mendapatkan distribusi ODA sebanyak US\$ 11.703,13 juta dan Timur Tengah sebesar US\$ 10.489,46 juta (OECD).

Gambar 4. Distribusi ODA di Asia Selatan dan Asia Tengah Tahun 2008-2010

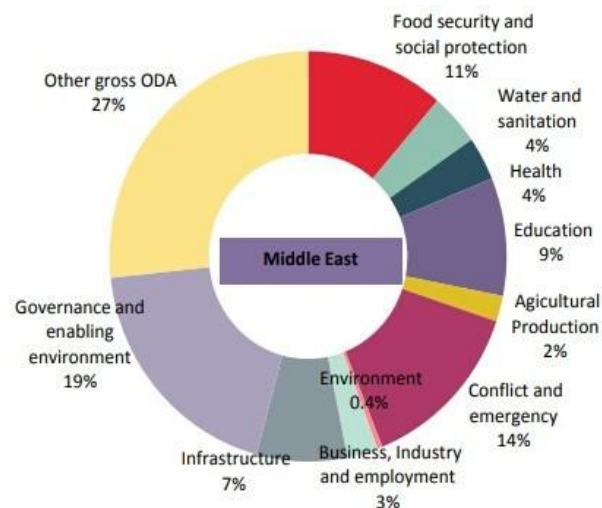


Sumber: Development Initiatives Organization 2013

Adapun jenis atau sektor bantuannya yang mendapatkan pembiayaan ODA, seperti

infrastruktur, ekonomi, pendidikan, kesehatan, air dan sanitasi, produksi pertanian, lingkungan dan hal lainnya. Berikut salah satu ringkasan diagram total distribusi ODA tahun 2008-2010 di sub-regional Asia Tengah dan Selatan, serta Timur Tengah (Coppard, et al., 2013).

Gambar 5. Distribusi ODA di Timur Tengah Tahun 2008-2010

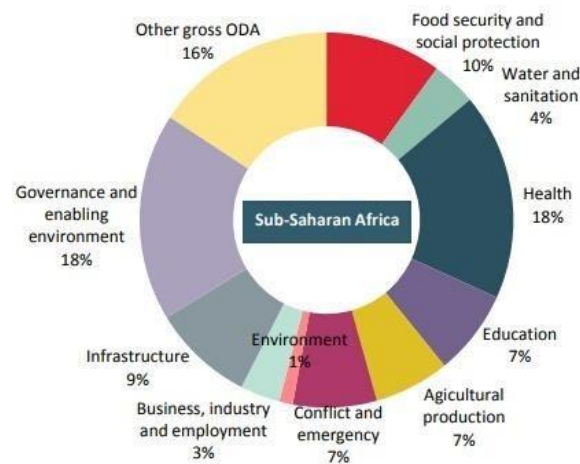


Sumber : Development Initiatives Organization 2013

Dari kedua gambar diatas, dapat dijelaskan bahwasannya adanya pembagian yang jelas dan sektor atau urusan mana menjadi prioritas dalam pembiayaan ODA bagi sub-regional tersebut. Di mana pada tahun-tahun tersebut, untuk sub-regional Asia Tengah dan Selatan, sektor infrastruktur mendapatkan pembiayaan ODA tertinggi, yaitu 18%. Sedangkan untuk sub-regional Timur Tengah, sektor other gross ODA yang mendapatkan pembiayaan ODA tertinggi, yaitu 27%.

Untuk Kawasan Afrika, sub-regional South of Sahara dan Eastern Africa merupakan dua tertinggi yang mendapatkan distribusi ODA dari pihak DAC. Di mana tahun 2017, keduanya mendapatkan masing-masing US\$ 27.062,96 juta dan US\$ 14.545,51 juta. Bahkan, South of Sahara atau Sub-Sahara Afrika merupakan regional yang saat ini menjadi prioritas penting bagi para pendonor dalam mendistribusikan ODA. Hal tersebut dikarenakan masalah kinerja ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut sangatlah buruk, ditambah berbagai masalah domestik yang juga turut mempengaruhi pembangunan sub-regional tersebut (Eregba & Oziegbe, 2016). Berikut rangkuman diagram distribusi ODA tahun 2008-2010 berdasarkan pembagian per sektor di Sub-Sahara Afrika (Coppard, et al., 2013) :

Gambar 6. Distribusi ODA berdasarkan Pembagian Persektor Tahun 2008-2010



Sumber: Development Initiatives Organization, 2013

Pada gambar diagram tersebut menjelaskan bagaimana adanya pembagian pada beberapa sektor yang menjadi fokus pada distribusi ODA di Sub-Sahara Afrika. Sektor kesehatan dan sektor pemerintah serta lingkungan pendukungnya merupakan sektor yang mendapatkan pembiayaan ODA sebanyak masing-masing 18%. Karena pada dasarnya sektor kesehatan dan pemerintahan domestiknya yang kerap mengalami permasalahan, dan keduahal tersebut pastinya turut menyebabkan kemunculan masalah lainnya.

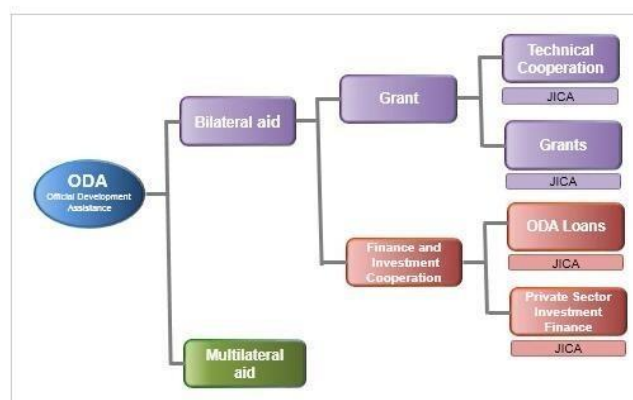
ODA Jepang & Perkembangannya

Official Development Assistance atau ODA merupakan satu diantara banyaknya bantuan asingyang disalurkan oleh Jepang untuk pihak penerima. ODA Jepang sendiri telah beroperasi sejak tahun 1950-an, diawali dengan bergabungnya Jepang dalam program Colombo Plan tahun 1954, yang mana menjadi titik awal dari kerja sama ekonomi antar Pemerintah Jepang dan negara berkembang lainnya (Rahman, 2017). Di mana fokus awal distribusinya kepada negara yang pernah disinggahinya atau dijajah oleh Jepang. Hal ini sebagai upaya ganti rugi Jepang atas negara- negara tersebut. Meskipun ODA Jepang memiliki tujuan utama untuk membantu pembangunan negara penerima, namun sejak Jepang berorientasi kepada urusan ekonomi, ODA juga merupakan salah satu alat diplomasi dan menyebarluaskan pengaruhnya kepada para penerima bantuan tersebut (Otopalik, 2010).

ODA Jepang diawali dengan pemberian bantuan teknis pada tahun 1954 dalam bentuk pengiriman tenaga ahli, memberikan pelatihan, penelitian hingga penyediaan alat-alat penunjang pembangunan fisik di negara penerima (Huda M. I., 2016). Sehingga, sampai detik ini, bantuan teknis merupakan salah satu jenis bantuan penting yang disediakan dalam ODA Jepang. Selain itu, diawal pendistribusiannya, Jepang juga memberikan bantuan pembangunan dalam bentuk ganti rugi perang kepada negara-negara yang dijajah dan terkena dampak peperangan (Huda M. I., 2016). Negara-negara tersebut, yaitu Burma (Myanmar) pada tahun 1954 mendapatkan US\$ 200 juta, Filipina pada tahun 1956 sebesar US\$ 550 juta, Indonesia tahun 1958 sebesar US\$ 223 juta, Vietnam Selatan pada tahun 1959 sebanyak US\$ 39 juta dan negara lainnya. Dan juga, tepatnya pada tahun 1958, Jepang untuk pertama kalinya memberikan bantuan ODA dalam bentuk pinjaman yen (pinjaman ODA) kepada India yang saat itu membutuhkan, yang mana tindakan tersebut sebagai titik awal kerja sama ekonomi Jepang secara sungguh-sungguh, selain melalui keikutsertaanya dalam program Colombo Plan(MOFA, 1994).

Pada tahun 1961, Jepang mulai tergabung dalam DAC yang merupakan bagian dari OECD, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas pendistribusian ODA Jepang ke negara-negara berkembang. Pasca bergabung dengan DAC, Jepang menunjukkan peningkatan dalam volume pemberian ODA- nya dan menjadi salah satu pendonor terbesar dari keseluruhan anggota DAC. Berikut bagan ringkasan yang menunjukkan jenis dan sektor distribusi ODA Jepang berdasarkan laman situs JICA (Japan International Cooperation Agency) (JICA) :

Gambar 7. Jenis Distribusi ODA Jepang



Sumber: JICA (Japan International Cooperation Agency)

Berdasarkan gambar tersebut, menurut jenis bantuannya, ODA Jepang memiliki bantuan bilateral dan bantuan multilateral. Pertama, bantuan bilateral secara garis besar memiliki tiga jenis bantuannya, yaitu bantuan hibah, bantuan teknis dan pinjaman ODA. Namun dalam perkembangannya, ada penambahan satu jenis lainnya, yaitu bantuan pembiayaan investasi sektor swasta. Sedangkan untuk jenis bantuan multilateral, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan ODA secara umum, dimana Jepang juga akan bekerja sama dengan berbagai institusi atau Lembaga internasional yang telah menjadi mitranya untuk melakukan pendistribusian ODA tersebut.

FOKUS ODA JEPANG DI KAWASAN ASIA

Sejak pertama kali didistribusikan, ODA Jepang telah banyak membantu negara-negara di Kawasan Asia. Diawali dengan pemberian bantuan berupa ganti rugi perang di beberapa negara, seperti Indonesia, Vietnam Selatan, Filipina dan lainnya. Ada pun pemberian bantuan tersebut sebagai sebuah tanggung jawab Jepang atas kerugian yang diakibatkan perang dan juga sebagai upaya untuk menjalin hubungan yang lebih baik kembali. Dan juga, diawal pendistribusiannya, ODA Jepang kerap memberikan bantuan berupa bantuan teknis, di mana ada kerja sama antara Jepang dan negara penerima untuk mengembangkan sumber daya manusianya.

Kawasan Asia yang juga merupakan kawasan dengan tingkat perkembangan ekonomi tercepat dibandingkan kawasan berkembang lainnya, juga menjadi alasan Jepang memfokuskan ODA-nya di kawasan ini. Selain itu, dari sekian banyak sub-regional yang ada di Kawasan Asia, seperti Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, Timur Tengah dan lainnya, Asia Tenggara menjadi fokus utama Jepang dalam pemberian bantuannya melalui kebijakan ODA tersebut diawal pendistribusiannya hingga beberapa dekade belakangan.

Lalu, Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ketika Jepang bergabung dengan DAC, Jepang kian hari semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas ODA-nya. Hal tersebut terbukti dengan peningkatan kuantitas ODA di Kawasan Asia, khususnya sub-regional Asia Tenggara, sejak tahun 1963 hingga tahun 1969. Pada tahun 1969 sendiri, total ODA Jepang ke Kawasan Asia sebanyak US\$ 3369 juta, di mana sebagian besar dialokasikan ke Asia Tenggara dengan total penerimaan sebesar US\$ 162 juta (Furuoka, Oishi, & Kato, 2010). Alasan dari pengintensifan ODA Jepang tersebut tak lain karena kebutuhan Jepang akan

pasokan sumber daya dan mineral yang banyak dijumpai di Asia Tenggara, di mana akan sangat berguna bagi Industri Jepang itu sendiri (Furuoka, Oishi, & Kato, 2010). Selain itu, anggapan Jepang bahwasanya Asia Tenggara memiliki potensipasar yang sangat besar untuk mendistribusikan hasil produksi dari industrinya, juga menjadi salah satu alasannya untuk ekspansi ODA ke Asia Tenggara.

Ketika memasuki tahun 2000-an, Asia Tenggara tetap menjadi primadona bagi Jepang untuk melancarkan kepentingannya dengan terus mengintensifkan ODA-nya. Jepang sangat menyadari akan pertumbuhan ekonomi dan potensi besar di Asia Tenggara yang dapat menguntungkannya. Bahkan tercatat pada Oktober 2017, sebanyak 12.000 perusahaan milik Jepang telah memasuki pasar Asia Tenggara. Lalu, tepatnya ketika tahun 2015, negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dengan ASEAN mendirikan berbagai komunitas, seperti komunitas politik dan keamanan, sosial dan budaya, serta ekonomi, yang mana Jepang turut membantu ASEAN dengan memberikan bantuan ODA, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan lainnya guna mendukung pembentukan komunitas-komunitas tersebut (MOFA, 2018). Bantuan ini mengeluarkan biaya total sebesar ¥17,93 triliun yang tercatat hingga tahun 2018 (MOFA, 2018). Disamping itu juga, Jepang juga telah mengumumkan pemberian ODA sebesar ¥2 triliun selama lima tahun kedepan pada pelaksanaan peringatan KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) ASEAN-Jepang pada tahun 2013 (MOFA, 2018). Maka tidak mengejutkan apabila Jepang terus mengintensifkan ODA ke Asia Tenggara, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan ASEAN.

Meskipun begitu, sub-regional lainnya tidak luput dari pandangan Jepang untuk mendistribusikan ODA tersebut. Seperti yang terjadi pada tahun 1973, di mana krisis minyak dunia pertama kali terjadi dan mengakibatkan Jepang mengalami kesulitan sumber energi dan mineral, sehingga Jepang mulai mendekati sub-regional dan negara-negara yang memiliki sumber minyak melimpah. Timur Tengah menjadi sasaran ekspansi Jepang dalam mendistribusikan ODA sejak meletusnya krisis minyak tersebut, terhitung sejak tahun 1975 hingga sekarang, Jepang secara gencar melakukan pendekatan dan pendistribusian ODA ke sub-regional tersebut, yang mana berguna bagi Jepang untuk mendapatkan pasokan minyak yang banyak (MOFA, 1994). Bahkan ketika memasuki era tahun 2000-an, Jepang terus memberikan pasokan bantuan ODA-nya, namun untuk lebih berfokus kepada

bantuan yang berhubungan dengan isu kemanusiaan dan keamanan. Seperti yang terjadi pada tahun 2017, Jepang menggelontorkan dana sebesar US\$ 260 juta kepada Syria untuk membantu mengatasi krisis kemanusiaan yang sedang melanda Syria saat itu yang diakibatkan oleh perang (MOFA, 2017). Selain itu juga, pada tahun 2011, total Jepang memberikan ODA kepada Syria, Iraq dan negara sekitarnya sebesar lebih US\$ 1 miliar untuk mengatasi permasalahan krisis kemanusiaan dan keamanan disana.

Begitu pula dengan sub-regional lainnya, seperti Asia Timur, Asia Tengah dan lainnya. Untuk Asia Timur sendiri, Jepang yang notabnya berasal dari Asia Timur, pastinya mendistribusikan ODA ke sub-regional tersebut, bahkan menggabungkan ODA dengan investasi dan perdagangan, pembangunan infrastruktur, pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia (MOFA, 2017). Jepang yang terus berupaya melakukan pendekatan dan memberikan banyak bantuan tersebut, pastinya untuk mencapai sebuah kepentingan yang dibawanya. Jepang juga dalam beberapa tahun terakhir, secara konsisten terus melakukan kerja sama, salah satunya melalui ODA tersebut guna meningkatkan kerja sama regional secara terbuka dan menjaga nilai serta dasar yang telah dirawat sejak dahulu, agar mampu menstabilkan kekuatan sub-regional Asia Timur tersebut (MOFA, 2017).

Fokus Oda Jepang di Kawasan Afrika

ODA Jepang secara umum telah lama diberikan kepada Kawasan Afrika sejak pertama kali didistribusikan dan pada tahun 1970-an pernah mendapatkan perhatian lebih dari Jepang, khususnya ketika krisis minyak dunia. Namun pada saat itu, distribusi ODA tersebut masih minimum dibandingkan Kawasan Asia. Padahal diketahui bersama, Kawasan Afrika juga memiliki berbagai kompleksitas permasalahan, seperti pembangunan ekonomi, sosial, kemanusiaan dan lainnya yang tak kalah berbeda dengan Asia. Namun kembali lagi, pada saat itu juga Jepang belum memiliki banyak kepentingan di kawasan tersebut, sehingga juga mempengaruhi kuantitas ODA. Bahkan, cuma sebagian kecil yang mendapatkan ODA, seperti Ghana, Kenya dan Ethiopia. Tetapi ketika memasuki era 1990-an dan 2000-an hingga sekarang, Jepang semakin intens memberikan dan menggandakan ODA ke Kawasan Afrika.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tahun 1990-an dan 2000-an merupakan babak baru bagi Jepang dalam meningkatkan ODA ke Kawasan Afrika. Terbukti melalui pembentukan forum kerja sama Jepang dan Kawasan Afrika, yang dikenal dengan TICAD

pada tahun 1993. Forum tersebut sebagai ajang untuk Jepang dan negara-negara Afrika untuk menjalin hubungan dan kerja sama yang lebih erat kembali. Forum ini juga sebagai salah satu bagian dari agenda Jepang untuk Pivot to Africa (fokus ke Afrika) dan menjadi sebuah kelanjutan dari upaya peningkatan ODA Jepang tersebut (Simanihuruk, 2018). Pasca terbentuknya forum tersebut, Jepang kian gencar melakukan peningkatan, baik itu secara kuantitas dan kualitas ODA-nya. Dua tahun berselang, pasca terbentuknya forum tersebut, Jepang membuktikan peningkatan ODA ke Kawasan Afrika, dengan total US\$1.332,93 juta (MOFA, 2005). Namun, peningkatan tersebut tidak bertahan lama, di mana kuantitas ODA ke Kawasan Afrika kembali turun yang disebabkan banyak hal, seperti salah satunya krisis ekonomitahun 1997-1998.

Di era tahun 2000-an, Pemerintah Jepang kembali menegaskan komitmennya untuk meningkatkan bantuan melalui ODA tersebut. Di mana, ketika tahun 2008, tepatnya ketika pelaksanaan TICAD IV, Perdana Menteri Jepang saat itu kembali melontarkan janji dan berkomitmen untuk terus meningkatkan ODA Jepang ke Kawasan Afrika (Kat12). Hal tersebut menjadi salah satu bentuk pergeseran ODA Jepang ke Kawasan Afrika dan tekad Jepang untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi. Selain itu, pada forum tersebut, Pemerintah Jepang juga menjanjikan peningkatan ODA-nya ke Kawasan Afrika dalam empat tahun ke depan, menggandakan nilai pencairan menjadi US\$ 1,8 miliar dan menjanjikan pembangunan fasilitas pinjaman sebesar US\$ 4 miliar yang digunakan untuk investasi penunjang sektor infrastruktur dan pertanian (Cornelissen, 2016). Pada tahun 2009, Jepang membuktikan janji dan komitmen tersebut dengan meningkatnya distribusi ODA ke Kawasan Afrika sebesar 23,1%, yang mana mengalami kenaikan 3% dari tahun 2008 untuk total net disbursement dan untuk gross disbursement juga mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 11,8% dari tahun sebelumnya yang hanya mendapatkan 10% (MOFA, 2010).

Tren peningkatan ODA tersebut terus berlanjut, di mana pada tahun 2016, tepatnya saat pelaksanaan TICAD VI di Kenya, Pemerintah Jepang kembali mengumumkan penggandaan ODA ke Kawasan Afrika, di mana Jepang akan menginvestasikan dananya sebesar US\$ 30 miliar untuk sektor publik dan swasta secara total sebagai bentuk keperluan pengembangan Kawasan Afrika di masa depan (MOFA, 2017). Dana bantuan tersebut mencakup pengembangan sumber daya manusia sekitar 10 juta. Dari peningkatan bantuan tersebut, Kawasan Afrika mendapatkan banyak manfaat, seperti pengembangan

infrastruktur yang berkualitas, penanganan isu keamanan dan perdamaian, promosi kesehatan yang lebih baik dan lain-lai dalam tiga tahun ke depan, 2016-2018 (MOFA, 2017). Hal tersebut juga terbukti dengan adanya data yang menunjukkan peningkatan distribusi ODA ke Kawasan Afrika pada tahun 2017 sebesar 11,3%, khususnya di sub-regional SubSaharara Afrikanya (MOFA, 2020). Selain itu, pada tahun 2017 juga, ketika pelaksanaan pertemuan tingkat menteri TICAD diadakan di Mozambique, Pemerintah Jepang kembali menegaskan dari status kemajuan janji yang dilontarkan oleh Pemerintah Jepang ketika TICAD V dan TICAD VI, di mana telah dikonfirmasi mendapatkan bantuan sebesar lebih dari US\$ 5 miliar sejak tahun 2016, termasuk penyediaan pelatihan bagi orang dan pemberian peluang pendidikan bagi sekitar 2,5 juta orang (MOFA, 2017). Maka tidak mengherankan apabila distribusi ODA ke Kawasan Afrika selama tahun 2017 cukup mengalami kenaikan secara kuantitas serta kualitas. Lalu, pada tahun 2018, distribusi ODA ke Kawasan Afrika, khususnya sub-regional SubSaharara Afrika masih tidak berubah, yaitu diangka 11,3%, namun untuk distribusi sub-regional Afrika bagian utara, yang mana perhitungan total distribusinya digabungkan dengan sub-regional Timur Tengah mengalami peningkatan menjadi 12,7% dari total distribusi sebelumnya pada tahun 2017, sebesar 11,5%(Statista, 2020). Dan juga seperti data yang disampaikan dibagian latar belakang, di mana tercatat dari tanggal 3 April 2017 hingga Februari 2018, Pemerintah Jepang terus mengintensifkan bantuannya, dengan memberikan dana hibah kepada negara di Kawasan Afrika, guna melakukan pembangunan infrastruktur, salah satunya.

Sedangkan pada tahun 2019, Pemerintah Jepang melalui forum pertemuan Jepang dan Kawasan Afrika, kembali melontarkan janji dan komitmennya untuk terus meningkatkan bantuannya ke kawasan tersebut dengan pemberian jangkauan kesehatan secara umum pada tiga juta lebih masyarakat Kawasan Afrika selama tiga tahun kedepan. Selain itu, pasca teselenggarakannya TICAD pada tahun 2019, Pemerintah Jepang juga terus mengembangkan dan meningkatkan kerja sama dan distribusi bantuannya, seperti memberikan bantuan untuk pembangunan infrastruktur, isu kemanusiaan, lingkungan, sosial-budaya, kesehatan dan lainnya. Hal tersebut juga menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan agenda SDGs 2030 yang di pelopori oleh PBB.

Adapun beragam jenis bantuan yang diberikan Jepang melalui program ODA tersebut, seperti bantuan untuk pembangunan ekonomi dan sosial di Ethiopia pada 02

Agustus 2018 sebesar ¥200 juta, bantuan proyek untuk mendukung kegiatan menghasilkan pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat rentan di Batangfao, Afrika Tengah pada 1 Oktober 2018 sebesar ¥243 juta, bantuan makanan di Gambia pada 18 Januari 2019 sebesar ¥ 240 juta, proyek perbaikan instalasi pengolahan air di kota Nasti, Sudan pada 04 Juni 2018 dengan total biaya ¥4,087 juta dan lainnya (MOFA, 2019). Selain itu juga, ODA Jepang juga diberikan dalam bentuk kerja sama teknis, seperti transfer teknologi memberikan pelatihan secara bertahap dan mengirimkan para pekerja negara penerima ke Jepang.

Dari penjelasan diatas sebelumnya, dapat dilihat bahwa Jepang memiliki ambisi kuat untuk memiliki hubungan yang baik dengan negara-negara di Kawasan Afrika. Kehadirannya Jepang dengan meningkatkan ODA di Kawasan Afrika juga berdasarkan adanya potensi ekonomi yang terus membaik di kawasan tersebut. Bahkan sumber daya yang dimiliki, seperti sektor mineral dan pertanian sangat melimpah yang dapat digunakan bagi Jepang sebagai salah satu bahan bakunya.

Sektor Bantuan Oda Jepang di Kawasan Afrika

Pada tahun 2015 sendiri, total distribusi ODA Jepang dalam bentuk dana hibah ke Kawasan Afrika, tepatnya Sub Sahara Afrika mencapai US\$724.95 juta, bantuan teknis sebesar US\$332.86 juta dan distribusi pinjaman ODA (pinjaman yen) mencapai US\$809.17 juta (MOFA, 2016). Sedangkan sub-regional Afrika bagian utara, yang mana data di MOFA terangkum bersama sub-regional Timur Tengah, juga mencapai US\$738.13 pada bantuan berbentuk pinjaman yen (MOFA, 2016). Hal tersebut menggambarkan bagaimana bantuan dalam bentuk pinjaman yen tersebut cukup kerap diberikan dan diminati oleh negara penerima. Bahkan dalam tahun-tahun selanjut, pinjaman yen tetap menjadi jenis bantuan utama yang diberikan Jepang melalui program ODA, seperti pada tahun 2017, di mana Sub-Sahara Afrika mendapatkan US\$685.86 juta untuk pinjaman yen dan Afrika Utara beserta Timur Tengah yang tergabung di dalamnya pada data MOFA mencapai US\$ 972.39 juta (MOFA, 2018).

Adapun beberapa sektor yang menjadi fokus dalam pembiayaan ODA Jepang di Kawasan Afrika, di mana sektor-sektor tersebut merupakan sektor terpenting dalam pembangunan di kawasan tersebut. Sektor-sektor tersebut adalah sektor infrastruktur,

pendidikan, kesehatan, ekonomi, pembangunan berkelanjutan, air dan sanitasi, serta sektor lainnya.

Pertama, untuk sektor infrastruktur. Sektor ini merupakan sektor yang mendapatkan fokus dari Jepang dalam hal kuantitas distribusi ODA-nya terbesar dibandingkan sektor lain. Infrastruktur tersebut berupa beragam jenis hal yang berhubungan dan membantu meningkatkan ekonomi nasional bagi negara penerima dan pendonor. Bantuan untuk infrastruktur tersebut dapat berupa infrastruktur jenis transportasi dan penyimpanan, komunikasi dan informatika, bangunan serta energi. Contoh kasus dari pembiayaan ODA, khususnya berbentuk dana hibah untuk infrastruktur, yaitu proyek perluasan gedung terminal di Bandara Internasional Kamuzu, Malawi pada 4 November 2015 yang menelan biaya sebesar ¥3.675 juta dan proyek pembangunan dua jembatan, Kara dan Koumougou di Togo pada 3 Juli 2015 dengan total biaya sebanyak ¥3.125 juta (MOFA, 2016).

Selanjutnya untuk sektor pendidikan. Melihat tingkat pendidikan di Kawasan Afrika sangat rendah, bahkan dalam artikel yang diterbitkan oleh media daring Republika menyebutkan, sejak tahun 2014 tingkat kualitas dan pelatihan pendidikan di Kawasan Afrika kian hari semakin memburuk (Murdaningsih, 2019). Selain itu juga, di sub-regional SubSaharara Afrika, angka putus sekolah dan partisipasi anak dalam pendidikan formal juga sangat rendah, khususnya bagi kalangan wanitanya. Bantuan yang diberikan pada sektor ini digunakan untuk pembangunan fasilitas penunjang pendidikan, melatih guru dan peningkatan mutu pendidikannya (Njikeu Mwabu Rwegasira, & Gesami, 1999). Adapun beberapa contoh kasus distribusi ODA, khususnya berbentuk dana hibah pada sektor ini, yaitu proyek pembangunan gedung sekolah pasca-sekolah dasar di Burkina Faso pada 25 Agustus 2015 dengan biaya sebesar ¥1.151 juta dan proyek untuk mempromosikan ketenagakerjaan muda dengan mendukung pendidikan teknis dan kejuruan di Liberia pada 10 Maret 2016 dengan total biaya ¥200 juta (MOFA, 2016). Serta proyek beasiswa untuk pengembangan SDM di Ghana pada 10 Desember 2018 sebesar ¥190 juta dan pada 30 Oktober 2018 untuk proyek peningkatan sekolah menengah dengan biaya ¥1.864 juta (MOFA, 2019).

Lalu, sektor kesehatan yang menjadi sektor prioritas berikutnya. Kesehatan menjadi masalah darurat yang terus mengahntui Kawasan Afrika dan menjadi salah satu penghambat berkembangnya kawasan tersebut. Masalah kesehatan di Kawasan Afrika juga merupakan

salah satu terparah dunia, di mana banyak ditemukan beragam penyakit mematikan di kawasan tersebut, seperti HIV/AIDS, Malaria, TBC, Ebola dan lainnya. Terkhusus untuk masalah perempuan dan anak menjadi sorotan tersendiri di kawasan ini. Laporan WHO menyebutkan bahwa perempuan di Afrika merupakan salah satu penderita kanker rahim tertinggi di dunia, dengan jumlah dua kali lipat berdasarkan rata-rata perhitungan global (Hennesty, 2013). Dengan begitu, mendorong Jepang dalam berpartisipasi untuk turut membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Adapun beberapa contoh kasus pembiayaan ODA, khususnya berbentuk dana hibah untuk peningkatan sektor kesehatan di Kawasan Afrika, seperti bantuan makanan untuk membantu mengurangi tingkat kekurangan nutrisi pada anak-anak dan masyarakat di Sierra Leone pada 26 Februari 2019 sebesar ¥ 200 juta, program penyediaan peralatan untuk imunisasi pada 07 Maret 2019 di Eritrea dengan biaya ¥ 272 juta dan proyek penanggulangan gizi buruk di Ashanti dan Wilayah Utara Ghana pada 20 November 2018 dengan total ODA sebesar ¥ 550 juta (MOFA, 2019).

Sektor ekonomi telah menjadi sektor prioritas Jepang untuk pembangunan di Kawasan Afrika sejak lama. Karena melihat bagaimana kondisi ekonomi kawasan ini yang belum juga membaik, meskipun beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini untuk rekonstruksi ekonomi yang lebih maju lagi di Kawasan Afrika. Melalui sektor ini juga, Jepang selaku pendonor dapat mengambil bagian dari proses rekonstruksi tersebut dengan menjalin kerja sama ekonomi, guna mewujudkan kepentingan ekonomi yang dibawanya. Untuk pembangunan ekonomi sendiri, ODA Jepang, khususnya berbentuk dana hibah memberikan beberapa bantuan ekonomi ke beberapa negara di Kawasan Afrika seperti, Ethiopia pada Agustus 2018 mendapatkan bantuan program perkembangan ekonomi dan sosial sebesar ¥200 juta, Kenya pada 08 Agustus 2018 sebesar ¥400 juta dan Ghana mendapatkan ¥300 juta pada 13 Februari 2019 (MOFA, 2019).

Untuk sektor air dan sanitasi, juga merupakan sektor prioritas ODA Jepang ke negara-negara berkembang, khususnya di Kawasan Afrika. Di mana masalah air dan sanitasi menjadi yang cukup darurat, terlebih wilayah Afrika kerap mengalami kekeringan yang luar biasa. Tahun 2017, beberapa negara di Kawasan Afrika, seperti Nigeria, Sudan Selatan dan Somalia mengalami kesulitan air bersih dan sanitasi diakibatkan oleh perubahan iklim dan konflik domestik, di mana kejadian tersebut dapat menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan (Kumpanan, 2017). Oleh karena itu, kehadiran ODA Jepang ke Kawasan Afrika,

sebagai salah satu cara agar masalah air dan sanitasi dapat membaik dibandingkan sebelumnya. Berikut beberapa contoh kasus yang mendapatkan bantuan dari ODA Jepang berbentuk dana hibah, ada proyek penyediaan air dan perbaikan kondisi higienis di kawasan pedesaan di Senegal pada 07 Mei 2015 dengan bantuan ODA sebanyak ¥788 juta, lalu proyek peningkatan sistem pasokan air di Juba, Sudan Selatan pada 23 Juli 2015, dengan biaya sebesar ¥442 juta dan terakhir adalah proyek pengembangan irigasi untuk skema irigasi Nyakomba di Zimbabwe dengan total biaya ¥1,791 juta pada 28 Maret 2019 (MOFA, 2016).

Dan terakhir sektor prioritas dari ODA Jepang adalah pembangunan berkelanjutan. Sektor ini telah menjadi salah satu sektor utama bagi ODA Jepang karena juga sebagai salah satu upaya bagi Pemerintah Jepang dalam mendukung tujuan-tujuan SDGs yang digaungkan oleh pihak PBB. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, dana ODA banyak dialokasikan untuk pembangunan berkelanjutan, karena dinilai sebagai cara untuk mengatasi berbagai permasalahan, seperti lingkungan dan bonus demografi kedepannya nanti.

Beberapa contoh diatas merupakan sektor prioritas bantuan yang diberikan Jepang melalui ODA, khususnya berbentuk dana hibah (grant aid). Meskipun begitu, bentuk lain dari bantuan ODA, seperti pinjaman loan dan bantuan teknis juga turut diberikan oleh negara penerima ODA tersebut.

Motivasi Dibalik Peningkatan Oda Jepang di Kawasan Afrika Tahun 2008-2019

"Perluasan Pasar dan Keuntungan Ekonomi bagi Jepang" Seperti yang dijelaskan sebelumnya diawal, bahwasannya salah satu kepentingan Jepang yang dibawa melalui ODA berdasarkan konsep kepentingan nasional ialah kepentingan ekonomi bagi Jepang itu sendiri. Jepang menilai bahwa ekonomi Kawasan Afrika kian hari semakin menunjukkan kondisi yang membaik dan peluang pasar di kawasan tersebut kian membesar. Peluang pasar sendiri pada dasarnya tercemin dengan semakin baiknya kondisi perekonomian di Kawasan Afrika yang disertai dengan pembangunan infrastruktur yang terus meningkat, serta adanya tren kemakmuran. Seperti yang terjadi pada beberapa negara di Kawasan Afrika, di mana pembangunan properti dan infrastruktur kian meningkat, hal ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjadi target pasar global terbaru. Beberapa contoh pembangunan yang dilakukan di beberapa negara di Afrika, seperti proyek Symbio-City Complex di Afrika Selatan, pembangunan kawasan Meles Zenawi International

Centre di Ethiopia, proyek Hope City di Ghana dan megaprojek Al- Sunut di Sudan (Marbun, 2013). Di tahun 2018 juga Pemerintah Afrika Selatan meluncurkan sebuah program, yaitu program stimulus yang bernilai hingga miliaran dollar, di mana bertujuan untuk mengintensifkan upaya pembangunan infrastruktur dan pembukaan lowongan kerja baru (Natalia, 2018).

Untuk tren kemakmurannya sendiri, Kawasan Afrika telah menunjukkan angka yang positif. Di mana dalam beberapa dekade terakhir ini, kawasan ini mengalami pertumbuhan rata-rata 5% dalam setahun dan melampaui pertumbuhan secara global (The Legatum Prosperity Index Team, 2016). Bahkan dengan pertumbuhan tersebut, para pakar ekonomi memberi julukan kepada Afrika dengan nama The Hopeful Continent di tahun 2011. Dan berdasarkan data laporan kemakmuran dari Legatum Institute tahun 2016, tren kemakmuran paling signifikan terjadi pada bidang entrepreneurship & opportunity, kesehatan ekonomi (The Legatum Prosperity Index Team, 2016). Di mana untuk entrepreneurship & opportunity mengalami perubahan ke arah positif yang semakin besar, dengan adanya biaya awal bisnis yang turun menjadi sepertiga. Untuk kesehatan sendiri, terdapat peningkatan angka harapan hidup dengan rata-rata lima tahun serta angka kematian bayi yang mengalami penurunan menjadi sepertiganya. Begitu juga pada data laporan tahun 2019/2020, tren kemakmuran di Kawasan Afrika selalu mengalami peningkatan. Di mana terdapat beberapa poin penting dalam tren tersebut (The Legatum Prosperity Index Team, 2020), yaitu kemakmuran di kawasan tersebut berdasarkan laporan tersebut berada pada tingkatan yang tertinggi dan 43 negara dari keseluruhan negara di Afrika mengalami peningkatan di berbagai bidang dalam dekade terakhir. Lalu, Afrika Timur merupakan wilayah yang mengalami peningkatan terbesar, serta faktor mikro ekonomi dan kesejahteraan sosial telah tumbuh semakin tinggi di kawasan tersebut.

Lalu, dengan kepemilikan sumber daya yang melimpah, serta populasi yang terus meningkat dengan pesat, Jepang meyakini Kawasan Afrika sangat berpotensi (Kitaoka, 2019). Adapun sumber daya yang kerap dibutuhkan oleh pihak Jepang, seperti seperti bahan mineral, meliputi minyak bumi, gas alam, aluminium, emas dan bahan mineral lainnya yang berguna untuk produksi industrinya. Bahkan, laju pertumbuhan ekonominya merupakan salah satu tercepat dalam beberapa tahun terakhir ini. Meskipun begitu, berbagai permasalahan yang ada di kawasan tersebut menjadi sebuah hambatan tersendiri untuk

terus maju dan berkembang, khususnya dalam bidang ekonominya. Maka dari itu, Jepang melihat sebuah peluang yang besar, di mana Jepang dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan di Kawasan Afrika melalui pemberian dan peningkatan ODA, sekaligus mengambil keuntungan secara ekonomi melalui kawasan tersebut.

Dengan berkembangnya tren Jepang dalam meningkatkan ODA, yang digunakan sebagai salah satu alat diplomasi mencapai kepentingannya di Kawasan Afrika, secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan konsep kepentingan nasional, maka Jepang juga akan semakin banyak mengambil keuntungan ekonomi dan perluasan pasar di kawasan ini. Suatu kerja sama yang dilakukan oleh Jepang dan Kawasan Afrika itu sendiri menjadi salah satu cara Jepang dalam mewujudkan kepentingan tersebut. Dan salah satu bentuk kerja sama kedua belah pihak yang paling terkenal adalah TICAD. TICAD pada dasarnya sebagai sebuah forum di mana untuk mempromosikan pembangunan Afrika, perdamaian dan keamanan melalui penguatan hubungan dalam kerja sama dan kemitraan multilateral antara kedua belah pihak (UN, 2016). Namun ketika memasuki pelaksanaan TICAD ke-IV, tepatnya tahun 2008, Jepang memulai aksinya dalam pendekatan terhadap proses TICAD, yang mana Jepang lebih memfokuskan kepada kepentingan ekonominya daripada sebuah forum yang sebagaimana mestinya terlaksana sebelumnya (Hirano, 2012). Hal tersebut terbukti dengan keikutsertaan pihak swasta Jepang dalam forum tersebut untuk pertama kalinya, sehingga selama pelaksanaan tersebut banyak mendapatkan perhatian media Jepang itu sendiri (Hirano, 2012). Selain melalui kerja sama antar kedua belah pihak, Jepang turut menanamkan investasi, modal asing dan melakukan kegiatan perdagangan yang lebih intensif. Jepang juga melakukan perluasan pasar, khususnya di bidang industri melalui berbagai sektor swasta yang hadir di kawasan tersebut, guna mencapai kepentingan ekonominya. Beberapa tindakan Jepang tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah kerja sama.

1. Penanaman Investasi Asing

Cara pertama yang dilakukan adalah penanaman investasi yang besar di Kawasan Afrika. Sejak terlaksananya TICAD IV tahun 2008 dan pemberian janji untuk meningkatkan ODA-nya, Jepang terus mengupayakan terwujudnya kepentingan ekonominya yang bersamaan dengan peningkatan ODA tersebut. Dimana Jepang kian hari terus melakukan investasi secara besar ke kawasan ini, seperti yang terjadi pada tahun 2008, Pemerintah

Jepang menjanjikan US\$2,5 miliar untuk mendorong perusahaan Jepang berinvestasi dan meningkatkan investasi swasta Jepang sebesar US\$3,4 miliar di tahun 2012 (Chrysostome & Luptop, 2011). Lalu, pada tahun 2013, yang mana Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe mengumumkan pemberian dana investasi sebesar US\$32 miliar pada sektor publik dan swasta yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan di Kawasan Afrika serta mendorong perusahaan swasta milik Jepang untuk berinvestasi (VOA, 2013).

Tercatat juga pada tahun 2014 atau setahun pasca pengumuman pemberian investasi Jepang tersebut, investasi langsung asing (FDI) secara kumulatif pada tahun tersebut meningkat tajam sebesar US\$10,5 miliar, di mana sangat tinggi dibandingkan di awal tahun 2000-an yang hanya sebesar US\$ 785 juta (Ighobor, 2016). Lalu pada tahun 2019, Ketika pelaksanaan TICAD VII di Yokohama, Perdana Menteri Jepang juga menyampaikan, bahwasannya Jepang telah meningkatkan investasinya ke Kawasan Afrika sebesar US\$20 miliar dalam tiga tahun terakhir (Denyer, 2019). Bahkan pada pelaksanaan TICAD VII tersebut, Pemerintah Jepang bersama African Development Bank (ADB) berhasil menyepakati pemberian investasi sebesar US\$3,5 miliar yang berfungsi untuk mendorong pembangunan di Kawasan Afrika, khususnya pada sektor swastanya (Hughes Hubbard & Reed, 2019). Di mana investasi tersebut merupakan bagian dari Enhanced Private Sector Assistance to Africa (EPSA) yang keempat sejak pertama kali diadakannya.

Perusahaan-perusahaan swasta Jepang juga semakin banyak berdatangan untuk melakukan investasi dan membuka cabang baru di Kawasan Afrika. Seperti pada tahun 2017, perusahaan kimia Jepang, yaitu Kansai Paint membeli tiga perusahaan besar di Afrika Timur dan Kansai Paint juga telah berinvestasi di Kawasan Afrika sejak tahun 2011, khususnya di Afrika Selatan (Lewis & Aglionby, 2019).

Dan tercatat pada tahun 2019, data menurut Nikkei Asia, lebih dari 440 perusahaan swasta Jepang termasuk para pedagang umum besar telah melakukan bisnis dan kegiatan ekonomi di Kawasan Afrika (Hayashi, 2019). Seperti, perusahaan teknik JGC dan perusahaan lainnya sedang membangun pabrik di Nigeria pada saat itu, lalu perusahaan besar Mitsubishi Elektrik dan perusahaan kimia AGC telah membuka kantor cabang di Afrika Selatan dan Maroko, serta pihak-pihak swasta lainnya juga banyak membeli atau mengakuisisi perusahaan-perusahaan Afrika (Hayashi, 2019). Tahun 2013, perusahaan Sanyo

Foods Jepang mengambil saham di Olam Internasional untuk bisnis mie instannya sebesar 25,5%, lalu di tahu berikutnya, ekuitas sebanyak 25% dari bisnis makanan kemasan juga diambil oleh Sanyo Foods Jepang sebesar US\$ 187,5 juta serta Mitsubishi membeli saham 20% saham agri Olam Internasional seharga US\$ 1,1 miliar (African Business, 2019).

Selain dari pada itu, tercatat juga selama pelaksanaan TICAD VII, Toyota Tsusho Corporation yang merupakan salah satu peserta konferensi tersebut, berhasil menandatangani kesepakatan bersama Pantai Gading untuk pembangunan pabrik perakitan kendaraan di negara Afrika Barat (Hughes Hubbard & Reed, 2019). Dan perusahaan-perusahaan otomotif lainnya juga turut andil dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kuantitas investasi dan memenuhi permintaan pasar di Kawasan Afrika yang terus meningkat. Data lain juga menyebutkan, bahwasanya selama penyelenggaraan konferensi tersebut, Jepang aka memfasilitasi kolaborasi antara bank, badan pemerintah, pihak sponsor, perusahaan dan berbagai elemen yang terkait, guna meningkatkan investasi dan perdagangan dalam jangka waktu yang panjang untuk seluruh negara di Kawasan Afrika (Hughes Hubbard & Reed, 2019).

2. Upaya peningkatan hubungan Perdagangan

Selanjutnya melalui hubungan perdagangan antara Jepang dan Kawasan Afrika. Sejak melakukan upaya peningkatan ODA di kawasan ini, Jepang telah memberi angin segar bagi Afrika dan membuka peluang bagi Jepang itu sendiri untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Hubungan perdagangan, yang termasuk kegiatan ekspor dan impor merupakan salah satu cara Jepang untuk mencapai kepentingan ekonominya di Kawasan Afrika, dengan menggandeng pemberian ODA tersebut. Dalam hal perdagangan ini, Jepang berusaha untuk melakukan pengadaan guna mengamankan sumber pasokan minyak dan sumber daya mineral lainnya, yang sangat penting untuk kelangsungan produksi industrinya (Eyinla, 2018). Bagi Jepang, pasokan sumber daya alam yang dimiliki negara-negara di Afrika sangatlah berguna, sehingga Jepang melalui ODA tersebut dapat menarik minat bagi negara-negara tersebut untuk menjalin hubungan perdagangan bersama. Pada tahun 2008, Jepang mengalami peningkatan dalam kegiatan impor dari Kawasan Afrika dengan total keseluruhan sebanyak 2,8%, di mana paltina dari Afrika Selatan dan minyak mentah dari Sudan merupakan dua barang yang sangat diminati saat itu untuk keperluan industry Jepang (Hirano, 2012). Atau dengan kata lain, pada tahun 2008 tersebut, total impor Jepang dari

Kawasan Afrika sebesar US\$ 14 miliar (Damachi, 2009).

Pada tahun 2010, tercatat bahwasanya daerah Sub-Sahara Afrika merupakan aktor utama dalam kegiatan ekspor dan impor, dengan total masing-masing sebesar US\$8,818 juta dan US\$10,503 juta (Hirano, 2012). Adapun beberapa jenis barang impor utama dari Kawasan Afrika ke Jepang pada tahun 2010 (Hirano,2012):

Tabel 2. Impor dari Afrika (US\$, juta)

Nama	Total
Batu Alam, Logam, dll	3,731
Platinum	3,692
Bahan Bakar Mineral, Minyak, dll	3,056
Bijih	1,028
Bijih Besi, dll	812
Aluminium	518
Kendaraan	431

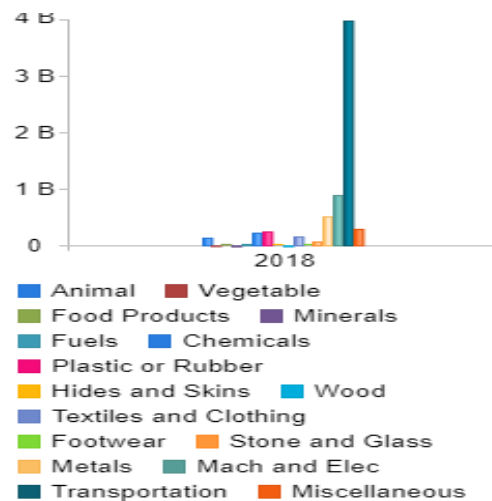
Sumber: Article from Japanese Studies, tahun 2012

Lalu, total impor dari Kawasan Afrika, khususnya daerah Sub-Sahara Afrika pada tahun 2018 sebesar US\$8,066,992.00 miliar untuk seluruh produk, dengan intermediate goods (barang baku dan bahan penolong) serta bebatuan dan kaca merupakan barang impor terbanyak yang di impor ke Jepang (WITS, 2018). Hal ini menjelaskan bagaimana Jepang sangat membutuhkan bahan- bahan mentah yang terdapat di Kawasan Afrika guna meluncurkan produksinya, khususnya di bidang industri, agar dapat menghasilkan keuntungan ekonomi baginya. Jepang menilai sumber daya alam milik Afrika sangat berpotensi dan Jepang sebagai salah satu pendonor ODA di kawasan tersebut, berkomitmen untuk membantu juga mengelolah sumber daya alam tersebut, agar dapat digunakan semaksimal mungkin.

Untuk ekspor ke Kawasan Afrika, Jepang kerap melakukan ekspor terhadap barang-barang yang digunakan sebagai penunjang industri disana. Pada tahun 2019 sendiri, terdapat empat jenis barang unggulan yang kerap diekspor oleh Jepang ke Kawasan Afrika, yaitu mesin, kendaraan bermotor, kapal dan alat angkut (Diep, 2020). Selain itu juga, total ekspor Jepang ke Kawasan Afrika untuk tahun 2017 sebesar US\$7.503.449, tahun 2018 sebesar US\$8.151.749 dan pada tahun 2019 sebanyak US\$9.019.034, yang mana Afrika

Selatan merupakan penerima ekspor terbanyak (JETRO). Berikut jenis barang ekspor Jepang untuk daerah Sub-Sahara Afrika tahun 2018 (WITS, 2018):

Gambar 8. Jenis Barang Ekspor Jepang ke Sub- Sahara Afrika Tahun 2018



Sumber: World Intergrated Trade Solutions 2018

Adapun ekspor Jepang untuk daerah Sub-Sahara Afrika pada tahun 2018 mencapai total keseluruhan produk sebesar US\$6,549,667.00 miliar, di mana berdasarkan gambar diatas, ekspor mengenai transportasi dan modal goods (mesin, peralatan, dll) merupakan dua produk ekspor terbesar dibandingkan lainnya (WITS, 2018).

3. Upaya Perluasan Pasar

Kemudian untuk perluasan pasar, Jepang berbekal dengan peningkatan ODA di Kawasan Afrika menjadikannya lebih mudah untuk tembus ke pasar Afrika. Karena telah diketahui, bahwasannya tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan ini tergolong positif dan jumlah populasi yang terus meningkat, menjadikan peluang pasar di Kawasan Afrika primadona terbaru bagi Jepang. Terlebih sumber daya yang dimiliki sangat melimpah, maka tidak mengherankan Jepang turut mengambil kesempatan ini. Perluasan pasar oleh Jepang tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan ekonomi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diatas. Banyak perusahaan Jepang mulai berbondong- bondong untuk membuka cabang baru dan menjalin kerja sama antar perusahaan disana. Perluasan bisnis Jepang di kawasan ini terus digencarkan, meskipun tercatat hanya sekitar 1% dari seluruh bisnis Jepang di dunia yang telah beroperasi di kawasan tersebut (Sasaki, 2019).

Jepang juga berupaya untuk meningkatkan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah) yang dimiliki, guna melebarkan sayapnya di Afrika melalui kerja sama yang dilakukan pihak JETRO (Japan External Trade Organization) dengan beberapa lembaga, seperti JICA, UNDP (United Nations Development Programme) dan UNIDO (United Nations Industrial Development Programme) (Sasaki, 2019). Dan Jepang juga akan melakukan penyetaraan antara perusahaan Jepang dengan startup milik negara-negara Afrika untuk memajukan industri digitalisasi, seperti layanan M-Pesa di Kenya, serta melakukan usaha peningkatan lingkungan bisnis yang mandiri negara-negara Afrika itu sendiri (Sasaki, 2019).

Lalu, berdasarkan laporan salah satu media Jepang, Pemerintah Jepang pada tahun 2019 memiliki tiga fokus dalam koridor pembangunan infrastruktur di Kawasan Afrika yang berguna mempermudah segala bentuk upaya perluasan pasarnya, yaitu proyek Nacala, yang menghubungkan Malawi, Zambia dan Mozambik (berfungsi untuk mempermudah kegiatan ekspor batu bara ke Jepang), proyek infrastruktur di Afrika Timur bagian utara yang menghubungkan Mombasa, Kenya dengan Ugandan dan lainnya, serta proyek pembangunan infrastruktur di Afrika Barat yang menghubungkan Ghana, Togo, Pantai Gading dan Burkina Faso (Dempsey, 2019). Pada tahun yang sama, khususnya ketika konferensi, Pemerintah Jepang membentuk suatu badan, yaitu Japan Business Council for Africa (JBCA) yang berguna untuk mempromosikan bisnis perusahaan-perusahaan Jepang ke Kawasan Afrika dan Jepang juga membentuk suatu kepanitiaan bilateral untuk meningkatkan lingkungan bisnis yang lebih baik untuk negara-negara di kawasan tersebut (MOFA, 2019).

Ketiga motivasi diatas (yaitu penanaman investasi, upaya peningkatan hubungan perdagangan dan upaya perluasan pasar) yang dijelaskan sebelumnya adalah faktor-faktor yang mendorong pemerintah Jepang dalam meningkatkan ODA di Kawasan Afrika, sebagai salah satu alat diplomasi guna mewujudkan kepentingan ekonomi nasionalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Jepang sebagai salah satu negara dengan tingkat ekonomi yang tinggi telah lama terlibat dalam pemberian bantuan kepadapihak-pihak yang membutuhkan. Salah satu bantuan yang sangat diminati oleh pihak penerima adalah ODA. Di mana Jepang mengemas berbagai bantuan dalam satu sistem dan diberikan kepada pihak penerima berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan yang ada.

Selain sebagai sebuah bantuan, ODA bagi Jepang sendiri merupakan suatu alat diplomasi yang sangat penting guna mencapai berbagai kepentingan yang hendak dicapainya. Karena bagi Jepang, berdasarkan konsep kepentingan nasional, bantuan yang diberikan olehnya kepada pihak penerima tidak hanya sebagai bentuk kegiatan amal yang diberikan oleh pihak pendonor, namun lebih dari itu. Pasalanya, bantuan yang diberikan bagi Jepang sebagai sebuah alat untuk mewujudkan kepentingan yang hendak dicapainya.

Kawasan Afrika yang sejak awal pendistribusian ODA Jepang belum mendapatkan tempat di hati Pemerintah Jepang sebagai salah satu kawasan yang mendapatkan ODA secara insentif, kemudian memasuki era tahun 2008-2019 menjadi sesuatu yang menarik. Ini diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ke arah yang positif, sumber daya yang melimpah serta prospek pasar yang menyakinkan di masa depan, telah mampu menarik minat Pemerintah Jepang untuk mendistribusikan dan meningkatkan bantuan ODA secara intensif.

Peningkatan bantuan ODA tersebut didasari oleh kepentingan-kepentingan nasional yang hendak dicapai di Kawasan Afrika. Adapun kepentingan yang dibawa oleh Jepang itu sendiri, yaitu kepentingan ekonomi. Untuk kepentingan ekonominya, Jepang menaruh perhatian lebih, karena bagi Jepang Kawasan Afrika salah satu yang sangat berpotensi untuk membantunya dalam mengambil keuntungan ekonomi dan perluasan pasar. Karena dengan meningkatnya ODA, Jepang mendapatkan kesempatan lebih baik untuk mewujudkan kepentingan tersebut, melalui berbagai upaya yang dilakukan, seperti menanamkan investasi, modal asing serta melakukan kegiatan perdagangan bersama negara-negara di Afrika. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya berbagai investasi, baik dari pemerintah maupun pihak swasta serta kegiatan impor dan ekspor terus mengalami kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abke, T. (2018, April 11). Home>>Cerita Populer>>Jepang Berkomitmen Terhadap Investasi dan Pembangunan Afrika. <https://ipdefenseforum.com/id/2018/04/jepang-berkomitmen-terhadap-investasi-dan-pembangunan-di-afrika/>
- AFD. Building Tomorrow's World (development Aid: What's It All About. Dipetik Oktober 27, 2020, dari AFD (Agence Francais De Developpment) <https://www.afd.fr/en/development-aid-whats-it-all-about>
- African Business. (2019, Agustus 9). Japan expands its trade and investment in Africa. <https://african.business/2019/08/economy/japan-expands-its-trade-and-investment->

in-africa/

- Alamsyah, K. (2018). Kembalinya Doktrin Fukuda Pada Era Pemerintahan Hukio Hatayama: Studi Peran Jepang Di Asia Tenggara. *Global Insight*, 46-61.
- Al-Fadhat, F. (2019). *Ekonomi Politik Jepang Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anabarja, S. (2012). Efektivitas Official Development Assistance terhadap Negara Resipien. *Andalas Journal of International Studies*, 168-181.
- Chrysostome, E. V., & Luptop, N. C. (2011). Characteristics and Performance of Japanese Foreign Direct Investment in Africa. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 54-77.
- Coppard, D., Ciommo, M. D., Malerba, D., Okwarah, K., Rono, K., Strawson, T., et al. (2013, Oktober). Development Initiatives: Data & Guides (Official Development Assistance (ODA)). Dipetik November 19, 2020, <http://devinit.org/wp-content/uploads/2013/12/di-data-guides-oda-09-10-12-E.pdf>
- Cornelissen, S. (2016). Japan's Official Development Assistance to Sub-Saharan Africa: Patterns, Dynamics, and Lessons. Dalam H. Kato, J. Page, & Y. Shimomura, *Japan's Development Assistance: Foreign Aid and the Post-2015 Agenda* (hal. 142- 165). United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Damachi, K. (2009). Japanese Foreign Assistance to Africa: Aid and Trade. Working Paper Series No.58, hal. 1-17.
- Dempsey, H. (2019, September 3). Economy (Japan Inc's Frustrations in Africa Demand a New Approach). Dipetik Maret 10, 2021, dari Tokyo Review: <https://www.tokyoreview.net/2019/09/japan-frustration-africa/>
- Denyer, S. (2019, Agustus 28). World > Asia & Pasifik (With one eye on China, Japan vows to expand its engagement in Africa). https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/with-one-eye-on-china-japan-vows-to-expand-its-engagement-in-africa/2019/08/28/f33925d6-c959-11e9-9615-8f1a32962e04_story.html
- Diep, C. (2020, Oktober 13). Value & Trade > International Trade (Value of Exports to Africa from Japan in 2019, by country). <https://www.statista.com/statistics/1167159/japan-value-of-exports-to-africa-by-country/>
- Eregba, P. B., & Oziegbe, T. R. (2016). Official Development Assistance, Volatility and Per Capita Real GDP Growth in Sub-Saharan African Countries: A Comparative Regional Analysis. *The Journal of Developing Areas*, 363-382.
- Eyinla, B. M. (2018). Promoting Japan's National Interest in Africa: A Review of TICAD. *African Development*, 107-122.
- Furuoka, F., Oishi, M., & Kato, I. (2010, Juli 12). From Aid Recipient to Aid Donor: Tracing the Historical Transformation of Japan's Foreign Aid Policy. Dipetik Desember 5, 2020, <https://www.japanesestudies.org.uk/articles/2010/FuruokaOishiKato.html>
- Gatra. (2019, Agustus 30). Internasional (Ticad Tokyo-Africa Fokus Perkembangan Ekonomi dan Akses Kesehatan). <https://www.gatra.com/detail/news/44>
- Griffiths, M., & O'Callaghan, T. (2002). *International Relations: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Hadi, S. (2004). *Strategi Pembangunan Indonesia Pasca IMF*. Jakarta: Granit.
- Hayashi, S. (2019). Economy (Japan's one-stop shop for Africa projects aims to match China). <https://asia.nikkei.com/Economy/Japan-s-one-stop-shop-for-Africa-projects-aims-to-match-China>.

- Hennesty, S. (2013, Maret 13). Kesehatan (WHO: Tingkat Kesehatan Perempuan di Afrika Rendah). Dipetik Desember 18, 2020, dari <https://www.voaindonesia.com/a/who-tingkat-kesehatan-perempuan-di-afrika-rendah/1621746.html>
- Hirano, K. (2012). TICAD and the National Interest of Japan . Japanese Studies, 183-199.
- Huda, M. I. (2016). Evolution of Japanese ODA 1945-2015: An Analysis. International Journal of East Asian Studies, 14-28.
- Huda, M. I. (2016). Evolution of Japanese ODA 1945-2015: Analysis. International Journal of East Asian Studies, 14-28.
- Hughes Hubbard & Reed. (2019, Oktober 4). Japan Promotes Investment in Africa. Dipetik Maret 9, 2021, dari Hughes Hubbard & Reed Web site: <https://www.hugheshubbard.com/news/japan-promotes-investment-in-africa-1>
- Hynes, W., & Scott, S. (2012). The Evolution of Official Development Assistance: Achievements, Criticism and a Way Forward. OECD Development Co- Operation Working Papers, 1-25.
- Ighobor, K. (2016, April). Boost in African- Japan Ties (Japan is increasingly eager to support Africa's transformation). Dipetik Januari 13, 2021, <https://www.un.org/africarenewal/magazine/april-2016/boost-japan-africa-ties>
- JETRO.Reports and Statistics>Japanese Trade and Investment Statistics. Dipetik January 13,2021, dari JETRO (Japan External Trade Organization) <https://www.jetro.go.jp/en/reports/statistics.html>
- JICA. Home>OurWork>Types of Assistance>Official development Loans>Official Development Assistance (ODA) and ODA Loans. Dipetik November 19, 2020, dari JICA (Japan International Cooperation Agency) https://www.jica.go.jp/english/our_work/types_of_assistance/oda_loans/overseas/index.html
- Kitaoka, S. (2019, Agustus 27). Business/Economy/TICAD 7 Special. Dipetik Januari 12, 2021, dari Japantimes. <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/08/27/business/economy-business/deepening-africa-japan-relationship-trust/>
- Kumparan. (2017, Maret 30). PBB: Kurangya Air Bersih Bahayakan Jutaan Orang yang Kelaparan.Dipetik Desember 18, 2020. <https://kumparan.com/kumparannews/pbb-kurangya-air-bersih-bahayakan-jutaan-orang-yang-kelaparan>
- Lewis, L., & Aglionby, J. (2019, Agustus 28). Special Report African Development>>African Economy>>Japanrenews Africa invesmenet pust as rivals surge ahead. Dipetik Januari 13,2021, <https://www.ft.com/content/43bdefd2-82f6-11e9-a7f0-77d3101896ec>
- Marbun, J. (2013, November 8). Home>Ekonomi>Ekonomi (Kebangkitan Kejayaan Afrika). Dipetik Februari 28, 2021, <https://republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/13/11/08/mvxkm2-kebangkitan-kejayaan-afrika>
- MOFA. (1994). Top > Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > Japan's ODA White Paper > Japan's ODA Annual Report (Summary) 1994> 1. History of Official Development Assistance. <https://www.mofa.go.jp/policy/oda/summary/1994/1.html>
- MOFA. (2005). Chart III-14. Changes in ODA Disbursements by Region. Dipetik Desember 13, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2005/ODA2005/html/zuhyo/zu030141.htm>
- MOFA. (2007). Top>Foreign Policy>Global Issues & ODA>Official Development Assistance

- (ODA)>ODA White Paper>2007. Dipetik March 25, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/policy/oda/wh ite/2007/index.htm>
- MOFA. (2008). Top>Foreign Policy>Global Issues & ODA>Official Development Assistance (ODA)>Japan's White Paper>2008>Main Text. Dipetik Maret 25, 2020, <https://www.mofa.go.jp/policy/oda/wh ite/2008/html/ODA2008/html/honpen/hp301000000.htm>
- MOFA. (2010). Top > Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > Japan's ODA White Paper > 2010 > Main Text > Chapter 1 Japan's Official Development Assistance in Terms of Disbursement. Dipetik Desember 13, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/policy/oda/wh ite/2010/html/honbun/b3/s1.html>
- MOFA. (2016, Agustus 17). Top > Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > List of Exchange of Notes > Exchange of Notes in Fiscal Year 2015 Grant Aid by Region. https://www.mofa.go.jp/policy/oda/pa ge23_000042.html
- MOFA. (2016). White Paper on Development Cooperation 2016 (Chapter 2: Japan's ODA Disbursement). Dipetik Desember 17, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang Website: <https://www.mofa.go.jp/files/000286342.pdf>
- MOFA. (2017). Chapter 2 Specific Initiatives of Japan's Development Cooperation Section 2 Assistance for Each Region (East Asia). Dipetik Desember 7, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/files/000406642.pdf>
- MOFA. (2017). White Paper on Cooperation Development 2017 (5. Sub-Saharan Africa). Dipetik Desember 14, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/files/000406646.pdf>
- MOFA. (2017). White Paper on Development Cooperation 2017 (Assistance for Each Region: Middle East and North Africa). Dipetik Desember 8, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/mofaj/gaiko/oda/files/000406645.pdf>
- MOFA. (2018, Oktober 9). Chapter 1 (Japan's Official Development Assistance in Terms of Disbursements). Dipetik Maret 25, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang Web site: <https://www.mofa.go.jp/files/000406636.pdf>
- MOFA. (2018, April 2). Official Development Assistance (ODA): Exchange of Notes in Fiscal Year 2017 Loan Aid by Region. Dipetik Desember 18, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Policy) Jepang https://www.mofa.go.jp/policy/oda/pa ge22e_000806.html
- MOFA. (2018). Top > Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > White Paper on Development Cooperation / Japan's ODA White Paper > 2018 > Main Text > 1 East Asia. Dipetik Desember 7, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang <https://www.mofa.go.jp/policy/oda/wh ite/2018/html/main/03/03-01.html>
- MOFA. (2018). White Paper on Development Cooperations 2018: Japan's ODA Disbursement in 2017 (Official Development Assistance by Type of Assistance and Currency (2017)). Dipetik Desember 17, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang Website: <https://www.mofa.go.jp/files/000555001.pdf>
- MOFA. (2019, Agustus). TICAD 7: Japan's Contributions for Africa. Dipetik Maret 10, 2021, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Web site: https://www.mofa.go.jp/region/africa/t icad/ticad7/pdf/ticad7_torikumi_en.pdf

- MOFA. (2019, April 10). Top > Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > List of Exchange of Notes > Exchange of Notes in Fiscal Year 2018 Grant Aid by Region. Dipetik Desember 15, 2020, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang: https://www.mofa.go.jp/policy/oda/page22e_000840.html
- MOFA. (2020, February 17). Top> Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > White Paper on Development Cooperation/Japan's ODA White Paper > White Paper on Development Cooperation 2018 (Exel). Dipetik December 14, 2020, dari MOFA https://www.mofa.go.jp/policy/oda/page24e_000262.html
- Morozkina, A. (2019). Official Development Aid: Trends of the Last Decade. *World Economy and International Relations*, 86-92. Murdaningsih, D. (2019, Oktober 16). Home>News>International (Kualitas Pendidikan Picu Anak Muda di Afrika Sulit Cari Kerja). Dipetik Desember 17, 2020, <https://internasional.republika.co.id/berita/pzfj3o368/kualitas-pendidikan-picu-anak-muda-afrika-sulit-cari-kerja>
- Natalia, E. C. (2018, September 21). CNBC Indonesia>News>Berita (Presiden Afsel Susun Strategi Atasi Krisis Ekonomi). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180921210518-4-34310/presiden-afsel-susun-strategi-atasi-krisis-ekonomi> Njinkeu, D., Mwabu, G., Rwegasira, D., & Gesami, R. (1999). A Strategic Framework for Using Japanese Official Development Assistance in Sub-Saharan Africa. https://www.jica.go.jp/jica-ri/IFIC_and_JBICI-Studies/jica-ri/publication/archives/jbic/report/paper/pdf/rp16_e05.pdf
- Nuechterlein, D. E. (1976). National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making. *British Journal of International Studies*, 246-266.
- OECD. (2012, Juni 7). Home: Development Co-operation Directorate (DCD- DAC) >The OECD and the Millennium Development Goals.: <http://www.oecd.org/dev/The%20OECD%20and%20the%20Millennium%20Development%20Goals.pdf>
- OECD. (2019). OECD Home> Development Co-operation Directorate>Financing for sustainable development>Development finance standards>Official Development Assistance (ODA). Dipetik Oktober 27, 2020, <https://www.oecd.org/dac/financing-sustainable-development/development-finance-standards/official-development-assistance.html>
- OECD. (t.thn.). Aid (ODA) Disbursements to Countries and Regionals (DAC2a). Dipetik November 22, 2020, dari OECD (Organization for Economic Co-Operation and Development) Website: <https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=Table2A>
- OECD. (t.thn.). ODA: ODA by Sector. Dipetik November 4, 2020 Website: <https://data.oecd.org/oda/oda-by-sector.htm#indicator-chart>
- Otopalik, C. M. (2010). Japan's Overseas Development Assistance: Assessing Conformance with Shifting Priorities. *International Journal of Politics and Good Governance*, 1-33.
- Pankaj, A. K. (2005). Revisiting Foreign Aid Theories. *International Studies*, 104-121.
- Rahman, I. (2017). Norms and Values in Japanese Democracy Assistance towards Southeast, 2008-2013. *Journal of Society and Governance*, 35-52.
- Raposo, P. A. (2012). Japan's Foreign Aid Policy and the Influence of External Factors: Implications for the TICAD Security and Political Role. *Portuguese Journal of International Affairs*, 16-27.
- Sasaki, N. (2019, Agustus 27). Business / Economy | TICAD 7 Special (Africa commerce succeedsthrough new partnerships).

- <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/08/27/business/economy-business/africa-commerce-succeeds-new-partnerships/>
- Scarlett, C. (2013). Japan's Role in Africa: Principle, Pragmatism and Partnership. *African East-Asian Affairs* 70, 4-12.
- Sim, W. (2019, Agustus 29). Asia>East Asia (Japan Urges Private Sector Investment in Africa Amid Rivalry with China for Influence). Dipetik Maret 9, 2021<https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/japan-urges-private-sector-investment-in-africa-amid-rivalry-with-china-for-influence>
- Simanihuruk, Y. A. (2018). Jurnal FIS-HI (Peningkata Bantuan Luar Negeri Jepang Dalam Mengamankan Kepentingannya Melalui Tokyo International Conference on African Development Terhadap Kenya Tahun 2014-2016). http://repository.unair.ac.id/69754/3/JURNAL_Fis.HI.18%2018%20Ang%20p.pdf
- Sitepu, P. A. (2011). Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Statista. (2020, Oktober 13). Economy & Politics>Economy (Distribution of Japan's Official Development Assistance (ODA) Disbursement in 2018, by Region). <https://www.statista.com/statistics/739777/japans-oda-disbursements-share-by-region/>
- The Legatum Prosperity Index Team. (2016, Juni). The Africa Prosperity report. Dipetik Februari 28, 2021, dari Legatum Institute <https://li.com/wp-content/uploads/2016/06/2016-africa-prosperity-report-pdf.pdf>
- The Legatum Prosperity Index Team. (2020, Januari). The Africa Prosperity Report 2019/2020. <https://li.com/wp-content/uploads/2020/01/The-Africa-Prosperity-Report-2020.pdf>
- UN. (2016). Home>>Partnerships>>Tokyo International Conference of Africa's Development. <https://www.un.org/en/africa/osaa/partnerships/ticad.shtml>
- VOA. (2013, Juni 1). Afrika (Jepang Investasi Milyaran Dollar ke Afrika). Dipetik Januari 13, 2021, dari VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/jepang-investasi-milyaran-dolar-ke-afrika/1673205.html>
- Watanabe, M. (2008). Japan's Foreign Aid Policy in Transition: An Interpretation of TICAD IV. 7- 26.
- WITS. (2018). Japan Product Exports to Sub-Saharan Africa 2018. Dipetik Januari 13, 2021, dari World Integrated Trade Solution. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/JPN/Year/2018/TradeFlow/Export/Partner/SSF/Product/all-groups>
- WITS. (2018). Japan Product Imports from Sub-Saharan Africa 2018. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/JPN/Year/2018/TradeFlow/Import/Partner/SSF/Product/all-groups>